

**INSTRUMEN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)
DALAM KISAH PENYEMBELIHAN NABI ISMĀ'ĪL
(TAFSIR TARBAWĪ SURAT AŞ-ŞAFFĀT AYAT 102)**

Muhammad Amin

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Amin.khalid@iainsasbabel.ac.id

Abstrak

Artikel ini ditujukan sebagai upaya untuk memahami kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl dalam perspektif *tafsīr tarbawī*. Fokus kajian ditujukan pada analisis instrumen Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang ada dalam pertanyaan Nabi Ibrāhīm kepada Nabi Ismā'īl. Dengan menggunakan langkah metodologis kajian *tafsīr tarbawī* yang ditawarkan Mahyudin, penulis dapat menentukan instrumen soal HOTS yang terdapat dalam kisah ini melalui beberapa indikator yaitu: 1) adanya stimulus berupa cerita Nabi Ibrāhīm tentang mimpinya menyembelih Nabi Ismā'īl, 2) pertanyaan dengan şigat “فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ” yang menunjukkan adanya aktifitas nalar dalam merespon stimulus, dan 3) adanya gabungan antara berbagai konsep untuk menjawab soal tersebut sekaligus menjadi problem solving bagi kondisi dilematis yang dialami Nabi Ismā'īl. Adapun pesan moral yang dapat ditarik dari kisah ini adalah perlunya kesantunan dalam berdakwah, perlunya kesabaran dalam menghadapi setiap ujian, dan juga *tawaddu'* sebagai hasil nyata dari pendidikan karakter yang ditanamkan.

Kata Kunci : Ibrāhīm, Ismā'īl, *Tafsīr Tarbawī*, Higher Order Thinking Skill (HOTS)

A. Pendahuluan

Kisah merupakan gaya bahasa khusus dalam al-Quran yang ditujukan sebagai sarana penyampaian *'ibrah* atau pelajaran.¹ Salah satu kisah yang terekam dalam al-Quran adalah kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl yang terdapat dalam Surat aş-Şaffāt ayat 102. Sebagai usaha menarik *'ibrah* dari kisah tersebut, penulis melakukan kajian tafsir dengan corak *tarbawī*² dengan fokus utama pada analisis instrumen *higher order thinking skill (HOTS)* yang terdapat dalam kisah tersebut.

¹ Muhammad al-Gazali, *al-Maḥāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar as-Syurūq, 1988), hlm. 89. Bandingkan dengan Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 146 – 147.

² *Tafsīr Tarbawī* adalah sebuah corak khusus dalam penafsiran yang menekankan upaya pemahaman kandungan ayat al-Quran dari perspektif pendidikan. Lihat Ali Mudlofir, “Tafsir *Tarbawī* Sebagai Paradigma Qurani dalam Reformulasi Pendidikan Islam” dalam *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011, hlm. 265.

Kisah merupakan satu dari lima tema utama yang terdapat dalam al-Quran.³ Bahkan secara kuantitatif, ayat-ayat yang memiliki muatan kisah dalam al-Quran menempati posisi terbanyak dibanding ayat-ayat dengan materi lainnya. Kisah tersebut memuat berbagai aspek, tokoh, alur, dan pesan yang beragam. Meskipun demikian, setiap kisah dalam al-Quran mengandung 'ibrah atau nilai pelajaran yang dapat digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kisah yang menarik dan senantiasa diperdengarkan adalah kisah penjualan Nabi Ismā'īl. Kisah ini terangkum dalam Firman Allah:⁴

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَأَبَّتْ
أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai puteraku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Penulis melakukan kajian Tafsir dengan corak *tarbawī* untuk menarik pesan moral yang terdapat dalam kisah tersebut.⁵ Sebagai salah satu corak dalam kajian tafsir, maka tafsir *tarbawī* lahir sebagai upaya integrasi universalitas nilai al-Quran dengan teori dan perspektif pendidikan. Meskipun demikian, Ahmad Munir menjelaskan bahwa tafsir dengan corak *tarbawī* ini belum dapat dikatakan mapan secara keilmuan karena metodologi penafsiran yang digunakan masih menggunakan cara penafsiran klasik dengan tambahan wawasan pendidikan dalam pembahasannya.⁶

Kekhawatiran Ahmad Munir tersebut dijawab oleh beberapa akademisi yang serius dalam kajian *tafsir tarbawī*. Mahyudin memformulasikan kerangka metodologis yang dapat dipakai dalam melakukan kajian tafsir dengan corak *tarbawī* yaitu:

³ Muhammad al-Ghazali membagi tema al-Quran menjadi lima tema utama: *Allahu al-Wahīd*, *al-Kaun al-Dālu* 'Ala Khaliqihī, *al-Qaṣaṣ al-Qur'āni*, *al-Ba'su wa al-Jazā'*, *Maidān al-Tarbiyyah wa al-Tasyri'*. Lihat Muhammad Al-Gazali, *al-Maḥāwir al-Khamsah*, hlm. 83 – 124.

⁴ Q.S. As-Ṣaffāt: 102

⁵ Abdul Syukur membagi corak-corak (*laun*) penafsiran menjadi tujuh corak, yaitu: *Fiqhi*, *'Ilmi*, *Falsafi*, *Tarbawī*, *I'tiqādi*, *Adabi Ijtima'i*, dan *Sūfi*. Lihat Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Quran" dalam *El-Furqonia*, Vol. 01. No. 01, Agustus 2015, hlm. 86 – 102.

⁶ Ahmad Munir telah mendiskusikan penamaan *tafsir tarbawī* dan posisinya dalam kajian tafsir secara dalam dan kritis. Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawī: mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 1 – 12. Tampaknya pendapat Ahmad Munir ini dikutip kembali oleh Badruzzaman M. Yunis, "Tafwir Tarbawī" dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol. I No. 1, Juni 2016, hlm. 4 – 5.

1) menampilkan ayat dan tarjamah dari tema yang dibahas, 2) melakukan penafsiran per kalimat, 3) menjelaskan kandungan pokok yang terdapat dalam ayat, 4) menjelaskan *munāsabah* ayat dengan ayat lain yang relevan, 5) menjelaskan hadis yang relevan dengan ayat, 6) menjelaskan *sabab an-nuzūl* ayat jika ada, 7) mencari kata kunci dalam ayat yang akan dibahas dengan menggunakan referensi ilmu-ilmu pendidikan, 8) pembahasan ayat dengan menggunakan metode *tafsir bi ar-ra'yi* dengan mengandalkan pada teori-teori pendidikan atau ilmu jiwa, dan 9) mencari beberapa ayat lain yang masih dipandang sebagai ayat-ayat pendidikan.⁷

Dengan memodifikasi tawaran langkah metodologis Mahyudin di atas, penulis akan mengkaji kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl dengan fokus utamanya adalah analisis instrumen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang terdapat pada kisah. Maka dengan demikian, artikel ini ditulis sebagai jawaban terhadap pertanyaan: bagaimanakah kisah penyembelihan Ismā'īl dalam al-Quran, bagaimana analisis terhadap instrumen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang terdapat dalam kisah tersebut, serta apa pesan moral yang dapat dipetik dari kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl.

Artikel ini disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, ruMūsān masalah yang disajikan secara naratif, langkah kajian tafsir dengan corak *tarbawī* yang digunakan sebagai usaha menjawab tiga ruMūsān masalah di atas, serta sistematika pembahasan. Bagian kedua berisi penjelasan tentang kisah dalam al-Quran, kisah penyembelihan Ismā'īl dan tafsir dari kisah tersebut. Bagian ketiga berisi penjelasan tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dan juga analisis instrumen *HOTS* yang terdapat dalam kisah. Bagian keempat berisi analisis pesan moral yang dapat ditarik dari kisah. Bagian kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan atau jawaban dari tiga ruMūsān masalah yang telah dipaparkan.

⁷ Mahyudin, *Tafsir Tarbawī: Kajian Ayat-ayat al-Quran dengan Tafsir Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 3 – 4. Langkah-langkah penafsiran yang ditawarkan Mahyudin ini tampaknya merupakan modifikasi dari langkah-langkah tafsir tematik, khususnya pada kajian tematik konseptual. Meskipun demikian, tawaran metodologis yang diberikan oleh Mahyudin ini dapat penulis gunakan, khususnya pada poin ke-tujuh yaitu mencari kata kunci dan hal ini lah yang penulis lakukan dalam artikel ini. Untuk melihat langkah-langkah kajian tafsir *maudū'ī* dapat dirujuk pada 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawhu'iy* terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persadan, 1994), hlm. 35 – 36, dan 45 – 46.

B. Tafsir Tarbawī Kisah Penyembelihan Ismā‘īl

1. Kisah dalam al-Quran

Kisah dalam al-Quran digambarkan dengan kata *Qisṣah* atau *Qaṣaṣ*. Menurut Ibnu Fāris, kata ini memiliki makna asal mengikuti atau menelusuri jejak.⁸ Hal senada dijelaskan pula oleh Rāḡib al-Aṣḡahānī.⁹ Kata ini juga dapat berarti berita, kabar, urusan, keadaan, atau berita-berita yang berurutan.¹⁰ Kata ini disebutkan dengan beberapa bentuk derivasinya dalam al-Quran yaitu *fi ‘il māḍi* (kata kerja lampau), *fi ‘il muḍāri*¹¹ (kata kerja sedang atau akan dilakukan), *fi ‘il amr* (kata kerja perintah) dan dalam bentuk *ism* (kata benda).

Berdasarkan makna etimologis di atas, maka dapat dipahami bahwa *Qisṣah* berarti upaya menelusuri jejak peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi atau imajinatif dengan jalan menceritakan kembali sesuai dengan kronologinya.¹² Dapat pula dipahami bahwa *Qaṣaṣul Quran* berarti berita tentang keadaan umat yang telah lalu atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu.¹³ Embrio kajian kisah telah ada sejak masa Nabi Muhammad di mana kalangan Yahudi bertanya tentang kisah *Aṣḡābul Kahfi* dan *Żūl Qarnain*.¹⁴ Kajian tersebut juga dilakukan oleh para *mufasssir* klasik dan juga kontemporer.¹⁵

Kisah dalam al-Quran terbagi menjadi tiga kategori yaitu: kisah para nabi seperti Nabi Mūsā dan Nabi Yūsuf,¹⁶ kisah individu atau golongan yang tidak ditetapkan

⁸ Abi al-Ḥasan Aḡmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu‘jam Maqāyīs Fi al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 855. Imam Ibnu Manẓur mengatakan bahwa kata *Qaṣṣa* memiliki arti memotong baik itu rambut atau kuku, sedangkan kata *qaṣaṣtu* diartikan mengikuti. Lihat Jamaluddin Abi Fadl Muḡammad bin Mukram Ibn Manẓur, *Lisānul ‘Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), Juz 7 hlm. 81-82.

⁹ Rāḡib al-Aṣḡahānī, *al-Mufradāt Fi Garīb al-Qur‘ān* (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), hlm. 451.

¹⁰ Usman, *Ilmu Tafsir*...hlm. 139.

¹¹ Mengenai penggunaan derivasi kata kisah serta maksudnya dapat dilihat dalam karya Muḡammad Syahrūr, *al-Qaṣaṣ al-Qur‘āni: Qirā‘ah Mu‘aṣirah* (Beirut: Dār al-Sāqī, 2010), Juz I hlm.212 – 215.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur‘an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 6 hlm. 394.

¹³ Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabaḡiṣ Fi ‘Ulūm al-Qur‘ān* (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), hlm. 306.

¹⁴ Lihat misalnya Abu al-Ḥasan al-Wāḡidī, *Asbābu Nuzuli al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), hlm. 306 – 307.

¹⁵ Beberapa karya yang secara khusus menjelaskan tentang kisah al-Quran adalah Qatbuddin al-Rāwandi, *Qaṣaṣ al-Anbiyā’* (Iran: Majma’ al-Buhūs al-Islamiyyah, 1409 H) dan Muḡammad Syahrūr, *al-Qaṣaṣ al-Qur‘āni: Qirā‘ah Mu‘aṣirah* (Beirut: Dār al-Sāqī, 2010).

¹⁶ Muchotob Hamzah, *Studi al-Quran Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 205.

kenabiannya seperti Maryam dan *Aṣḥābul Kahfi*,¹⁷ dan kisah yang berkaitan dengan kejadian pada masa Nabi Muhammad seperti kisah kekalahan bangsa Romawi.¹⁸

Kisah al-Quran memiliki tiga karakteristik yaitu: 1) penuturan kisah yang singkat dan tidak kronologis seperti kisah pengangkatan Nabi Idrīs ke langit,¹⁹ 2) beberapa kisah dipaparkan secara berulang dalam berbagai surat, seperti kisah Nabi Mūsā yang terdapat dalam berbagai surat dengan gaya bahasa yang berbeda-beda,²⁰ dan 3) referensi kisah al-Quran tidak hanya berasal dari kultur sosial Arab, namun juga berasal dari kultur yang lain seperti Mesir, Saba, dan Yunani.²¹

Adapun tujuan dari adanya *uslūb* kisah dalam al-Quran adalah: 1) menetapkan wahyu dan kerasulan,²² 2) penjelasan kesamaan ajaran para nabi dan rasul, 3) menerangkan sumber semua agama yang dibawa oleh para nabi berasal dari Allah, 4) menjelaskan kesamaan cara dakwah para nabi dan rasul dan juga kemiripan respon dari kaum para nabi tersebut, 5) menjelaskan kesamaan sumber ajaran Nabi Muhammad dengan para nabi sebelumnya, 6) menjelaskan bahwa Allah senantiasa membela para rasulnya dan membinasakan orang-orang yang membangkang terhadap dakwah para nabi dan rasul, 7) peringatan bagi manusia betapa dahsyatnya godaan syaitan.²³

Ahmad Khalafullah juga memberikan penjelasan tentang tujuan kisah-kisah yang ada dalam al-Quran yaitu: 1) meringankan beban nabi dan kaum mukminin, 2) menguatkan keimanan dan keyakinan terhadap akidah Islam, 3) menghilangkan ketakutan dan kegelisahan, serta membuktikan kerasulan Muhammad serta kebenaran wayu yang diturunkan kepadanya.²⁴

¹⁷ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 167.

¹⁸ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulūm*, hlm. 306.

¹⁹ Mengenai kisah Nabi Idrīs dapat dilihat dalam Abu al-Fidā 'Imāduddīn Ismā'īl ibn Kasir, *Ṣaḥīḥ Qaṣaṣu al-Anbiyā'* (Kuwait: Garās, 2002), hlm. 45 – 46.

²⁰ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 308.

²¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran, Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Quran* (Bandung: Humainiora, 2011), hlm. 213 – 214. Lihat juga Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣi fi al-Qur'āni al-Karīm* (Kairo: al-Intisyār al-'Arabiy, 1999), hlm. 254.

²² Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, hlm. 219.

²³ Sayyid Qutb, *Indahnya al-Quran Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 158 – 171.

²⁴ Lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Quran Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhi (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 159 – 174.

Kisah-kisah tersebut dipaparkan dengan menggunakan enam teknik pemaparan kisah yang merupakan penggabungan antara aspek seni dan teologis secara bersamaan.²⁵

Keenam teknik tersebut adalah: 1) menjelaskan kisah dimulai dari kesimpulan seperti pada kisah Nabi Yūsuf 2) dimulai dengan sinopsis atau ringkasan kisah seperti pada kisah *Aṣḥābul Kahfi*, 3) dimulai dengan adegan klimaks seperti pada kisah Nabi Mūsā dan Fir'aun pada Surat al-Qaṣaṣ, 4) penceritaan kisah tanpa pendahuluan seperti seperti pada kisah tentara gajah yang dimulai dengan pertanyaan, 5) adanya keterlibatan imajinasi manusia ketika membaca kisah seperti pada kisah pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'īl, 6) kisah yang disisipi nasihat keagamaan.²⁶

2. Landasan Teologis Kisah Penyembelihan

Kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl berada pada rangkaian panjang kisah Nabi Ibrāhīm yang tertuang dalam Surat aṣ-Ṣaffāt ayat 83 – 113. Secara ringkas, kisah penyembelihan baru dimulai pada ayat ke-99 dengan hijrahnya Nabi Ibrāhīm²⁷ dan doa Nabi Ibrāhīm agar dikaruniai seorang putra.²⁸

Beberapa sejarawan menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm lahir di suatu daerah yang bernama Kasdim atau Kaldan pada tahun 1996 sebelum Masehi. Kemudian Nabi Ibrāhīm melakukan beberapa kali migrasi. Migrasi pertamanya ia lakukan bersama ayahnya ke Harran atau Hauran yang menjadi wilayah Suriah sekarang. Setelah itu beliau berkunjung ke Mesir, di negeri ini beliau dihormati dan istrinya diberi budak wanita bernama Hajar. Setelah lama menanti lahirnya seorang putra yang tak kunjung tiba, Nabi Ibrāhīm menikahi Hajar dan dari pernikahannya ini lahirlah puteranya Nabi Ismā'īl.²⁹

²⁵ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, hlm. 214

²⁶ Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 95- 103 dan Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, hlm. 214- 219.

²⁷ Muḥammad Sayyid Ṭantāwī, *al-Qiṣṣah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. I, (Kairo: Dār an-Nahḍah, 1996), hlm. 153.

²⁸ Terdapat perbedaan pendapat tentang siapakah anak Nabi Ibrāhīm yang disembelih dalam kisah ini. Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang disembelih dalam kisah ini adalah Nabi Ismā'īl as. sementara pendapat yang menyatakan bahwa yang disembelih dalam kisah ini adalah Nabi Ishāq merupakan pendapat yang keliru. Pendapat tersebut merupakan *isra'iliyyat* yang bersumber dari teks *taurat* yang telah dirubah isinya oleh kalangan Bani Isrā'īl. Lihat Abu al-Fidā 'Imāduddīn Ismā'īl ibn Kaṣīr, *Ṣaḥīḥ Qaṣaṣu al-Anbiyā'*, hlm. 186.

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, hlm. 379.

Maka setelah Nabi Ismā‘īl tumbuh dan mampu membantu pekerjaan Nabi Ibrāhīm, Allah meminta Nabi Ibrāhīm untuk menyembelih puteranya. Perintah tersebut dihadirkan melalui mimpi. Nabi Ibrāhīm mendiskusikan perintah penyembelihan tersebut kepada Nabi Ismā‘īl yang kemudian menyetujuinya. Kisah tersebut terdapat dalam Firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَئْتَابِتِ
أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrāhīm, Ibrāhīm berkata: "Hai puteraku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Ketika keduanya telah bersiap untuk melakukan penyembelihan, Nabi Ismā‘īl berkata: "Wahai ayahku, ikatlah diriku dengan kuat sehingga aku tidak bisa meronta. Percepat sembelihanmu sehingga *sakaratul maut*-ku berlalu dengan cepat dan ringan, Jaukan pakaianmu dari tubuhku sehingga tidak terkena ceceran darah, aku khawatir darah itu akan terlihat oleh ibuku sehingga beliau akan bersedih, dan sampaikanlah salamku padanya"³⁰

Ketika Nabi Ibrāhīm memulai ritual penyembelihan, Allah mengganti tubuh Nabi Ismā‘īl dengan sesembelihan berbentuk domba putih yang besar dan tidak cacat. Lalu Allah menyeru Nabi Ibrāhīm bahwa dirinya dan juga Nabi Ismā‘īl telah melalui ujian yang nyata.³¹ Ritual penyembelihan Nabi Ismā‘īl ini diabadikan menjadi syariat penyembelihan binatang tertentu pada ibadah Kurban. Syariat tersebut masih terus diamalkan hingga saat ini.

3. Tafsir Kisah Penyembelihan

Pada permulaan ayat surat aṣ-Ṣaffāt ayat 102, Allah swt. menjelaskan kondisi Nabi Ismā‘īl ketika itu dengan kata-kata "فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ" yang berarti telah sampai pada usia seorang anak mampu bekerja atau membantu pekerjaan orang dewasa.³²

³⁰ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Qiṣṣah fi al-Qur’ān*, hlm. 154

³¹ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Qiṣṣah fi al-Qur’ān*, hlm. 155

³² Lihat Mujāhid Ibn Jābir al-Makhzūmī, *Tafsir Mujāhid*, (Mesir: Dār al-Fikr al-Islāmi, 1989), hlm. 569, lihat juga Ma’mar ibn al-Muṣanna, *Majāz al-Qur’ān*, vol. II, (Kairo: Makatabah Al-Khanji, 1381 H), hlm. 171.

Menurut al-Farra', Nabi Ismā'il ketika itu adalah 13 tahun.³³ Waktu di mana orang tua tengah memiliki rasa cinta dan kebanggaan pada puteranya yang beranjak remaja.³⁴ Al-Quran tidak secara tegas menyebutkan berapa usia Nabi Ismā'il ketika itu, hal ini menunjukkan bahwa fokus utama yang ditekankan adalah kemampuan dan kompetensi seorang anak, berapapun usianya.

Ketika Nabi Ismā'il telah berusia remaja, Nabi Ibrāhīm menceritakan sebuah mimpi kepadanya. Nabi Ibrāhīm menyeru Nabi Ismā'il dengan seruan yang sangat lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini dapat difahami dari penggunaan kata “قَالَ يَبْنِي” seperti perkataan Nabi Ya'qūb pada Yūsuf ketika menerangkan *takwil* mimpinya.

Nabi Ibrāhīm bermimpi menyembelih anaknya, tampaknya mimpi tersebut begitu membekas dalam benak Nabi Ibrāhīm. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm mengalami mimpi pada hari pertama sehingga ia ragu-ragu dengan kebenaran mimpi tersebut, hari di mana Nabi Ibrāhīm mengalami keragu-raguan itu dikenal dengan nama hari *tarwiyah*. Pada hari berikutnya Nabi Ibrāhīm kembali bermimpi sehingga ia yakin tentang kebenaran mimpi tersebut sehingga disebut sebagai hari *'arafah*. Pada hari ketiga, Nabi Ibrāhīm kembali mengalami mimpi yang sama sehingga ia bertekad melaksanakan penjualan sehingga disebut sebagai *yaum an-nahr*.³⁵

Setelah menyampaikan mimpinya tersebut, Nabi Ibrāhīm bertanya kepada puteranya: “فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى” yang berarti “maka sampaikanlah pendapatmu mengenai mimpi tersebut”. Ayat tersebut mengindikasikan adanya *musyāwarah* yang dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm dengan Nabi Ismā'il meskipun Nabi Ibrāhīm menyadari betul bahwa mimpi para nabi merupakan wahyu. *Musyāwarah* tersebut bertujuan untuk memberitahu Nabi Ismā'il tentang perintah dari Allah, bukan untuk menentang perintah Allah.³⁶

Nabi Ismā'il menjawab pertanyaan tersebut dengan kata قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (wahai ayah, lakukan apapun yang telah diperintahkan kepadamu). Jawaban ini menunjukkan hasil pendidikan karakter dari Nabi Ibrāhīm kepada Nabi Ismā'il. Nabi

³³ Yahya ibn Ziyād al-Farrā, *Ma'āni al-Qur'an*, vol. II, (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, T.t), hlm. 389.

³⁴ Lihat 'Abdul Karīm al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārah*, vol. III, (Mesir: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah, T.t), hlm. 238. Lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. XXIII, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), hlm. 143.

³⁵ Lihat 'Abdul Karīm al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārah*, hlm. 238. Bandingkan dengan Abu Qāsim al-Zamakhsharī, *al-Kassāf 'an Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl*, vol. IV, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H), hlm. 54.

³⁶ Lihat Naṣiruddīn al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl*, Vol. V, (Beirut: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabi, 1418 H), hlm. 15.

Ismā'īl tindak menjawab dengan “sembelihlah aku” tetapi menggunakan kata-kata “lakukan apa yang diperintah”, hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ismā'īl memahami betul siapa yang memerintah sehingga mewajibkan adanya ketaatan kepada perintah tersebut.³⁷

Nabi Ismā'īl menutup pernyataannya dengan ungkapan yang begitu indah, beliau berkata: “سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ” yang berarti “dengan izin Allah, engkau akan mendapatiku sebagai bagian dari orang yang sabar”. Penggunaan kata “الصَّابِرِينَ” menunjukkan adanya kebesaran hati yang dimiliki oleh Nabi Ismā'īl untuk mengakui adanya orang lain yang sabar bersama dirinya.³⁸

Ayat ini seolah mengingatkan pembaca bahwa ada ungkapan yang hampir sama namun memiliki substansi yang berbeda. Ungkapan tersebut muncul dalam kisah Nabi Mūsā ketika hendak belajar kepada Nabi Khidīr. Nabi Khidīr berkata bahwa Nabi Mūsā tidak akan bersabar jika mengikutinya. Perkataan tersebut dijawab oleh Nabi Mūsā sebagaimana terekam dalam Firman Allah:³⁹

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Mūsā berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"

Ternyata, jawaban yang berbeda ini menunjukkan hasil yang berbeda pula. Nabi Mūsā gagal dalam ujian kesabaran sementara Nabi Ismā'īl berhasil melalui ujian tersebut. Al-Quran memberikan kredit khusus tentang kesabaran Nabi Ismā'īl ini sebagaimana firman Allah:⁴⁰

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismā'īl (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.

Predikat kesabaran juga disematkan kepada Nabi Ismā'īl, Nabi Idrīs, dan Nabi Żul Kifli sebagaimana firman Allah:

³⁷ Lihat Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Asyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, vol. 23, (Tunisia: Dār at-Tunisiyyah, 1984), hlm. 152.

³⁸ Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Asyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, hlm. 152.

³⁹ QS. al-Kahfi: 69

⁴⁰ Q.S. Maryam: 54

وَأَسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ . وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ismā'īl , Idrīs dan Żul kifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka kedalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.

C. Analisis Instrumen HOTS dalam Kisah Penyembelihan

1. Konsep Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan proses berpikir kompleks dalam menjelaskan suatu permasalahan, menganalisis hubungan antar komponen, dan membuat kesimpulan yang meliputi tiga aspek yaitu transfer pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, serta pemecahan masalah.⁴¹

Pada dasarnya, tidak ada definisi yang pasti untuk menjelaskan konsep *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* ini. Hal ini terjadi karena luasnya cakupan *HOTS* dalam berbagai disiplin ilmu sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan satu definisi yang terbatas. Untuk menjawab kesulitan ontologis ini, Resnick menawarkan untuk mengetahui *HOTS* ini dengan melihat kata kunci atau karakteristik yang terdapat dalam konsep ini.⁴² Resnick menjelaskan:

*Thinking skills resist the precise forms of definition we have come to associate with the setting of specified objectives for schooling. Nevertheless, it is relatively easy to list some key features of higher order thinking. When we do this, we become aware that, although we cannot define it exactly, we can recognize higher order thinking when it occurs.*⁴³

Adapun karakteristik dari *HOTS* ini adalah: 1) Non algoritma, 2) cenderung lebih kompleks, 3) terkadang menghasilkan banyak solusi yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, 4) melibatkan interpretasi, 5) melibatkan banyak kriteria yang terkadang saling bertentangan satu sama lain, 6) aspek-aspek yang terdapat dalam *HOTS* terkadang tidak diketahui secara spesifik dan jelas, 7) melibatkan *self-regulation* dalam proses berfikir, 8) melibatkan usaha penentuan struktur pada pola

⁴¹ Lihat Yoki Ariana, dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 5.

⁴² Lihat, Lauren B. Resnick, *Education and Learning to Think*, (Washington D.C.: National Academy Press, 1987), hlm. 1 – 3.

⁴³ Lauren B. Resnick, *Education and Learning*, hlm. 3.

yang tidak teratur, dan 9) memerlukan adanya usaha keras untuk menentukan keputusan.⁴⁴

Higher Order Thinking Skill (HOTS) dapat diposisikan pada level tertinggi dalam taksonomi Bloom, sebagaimana telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, yang dibagi menjadi dua yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dalam taksonomi Bloom tersebut, level mengingat (*remembering/C1*), memahami (*understanding/C2*), dan menerapkan (*applying/C3*) dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah sementara keterampilan menganalisis (*analysing/C4*), mengevaluasi (*evaluating/C5*), dan mencipta (*creating/C6*) dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁴⁵

Anderson dan Krathwohl memberikan penambahan dimensi pengetahuan yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Kombinasi dari dimensi pengetahuan dan proses berpikir menghasilkan beberapa tingkatan yang termasuk ke dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dimensi pengetahuan yang masuk dalam kategori ini adalah pengetahuan konseptual, prosedural dan metakognitif pada kolom *analysing/C4*, *evaluating/C5*, dan *creating C6*.⁴⁶

2. Instrumen HOTS dalam Kisah Penyelesaian

Kisah penyelesaian Nabi Ismā'īl menarik untuk dikaji dalam kerangka tafsir *tarbawī*, khususnya dengan perspektif keterampilan berpikir tingkat tinggi. Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'īl dikenal sebagai dua orang nabi yang memiliki kecerdasan di

⁴⁴ Lauren B. Resnick, *Education and Learning*, hlm. 3.

⁴⁵ Lihat Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 20010), hlm. 27 – 37. Lihat juga Yoki Ariana, dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran*, hlm. 5. Bandingkan dengan I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 3. Taksonomi Bloom sebelumnya direvisi adalah *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Lihat Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives Handbook I: Cognitive Domain*, (New York: David McKay, 1959), hlm. 18, 62 – 200.

⁴⁶ Lihat Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning*, hlm. 45 – 62. Lihat juga Yoki Ariana, dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran*, hlm. 5 – 9. I Wayan Widana menjelaskan bahwa pada umumnya, dimensi pengetahuan yang muncul dalam soal HOTS adalah dimensi metakognitif. Dimensi ini meniscayakan peserta didik untuk mampu menghubungkan keterkaitan antara beberapa konsep yang berbeda, menemukan metode baru, berargumentasi, memecahkan masalah dan menentukan strategi yang dipilih untuk memecahkan masalah tersebut, dan mengambil keputusan yang tepat. Lihat I wayan Widana, *Modul Penyusunan*, hlm. 3.

atas rata-rata. Bahkan dalam kisah penyembelihan di atas pun, kedua tokoh ini menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mereka miliki.

Nabi Ibrāhīm dikisahkan dalam al-Quran sebagai nabi yang banyak berargumentasi. Kisah perkembangan pemikiran Nabi Ibrāhīm dalam al-Quran dapat ditemukan dalam berbagai surat. Nabi Ibrāhīm dikisahkan melakukan pencarian hakikat ketuhanan dengan metode *trial and error*,⁴⁷ melakukan *eksperimentasi* untuk mengetahui bagaimana Tuhan menghidupkan makhluk yang telah mati,⁴⁸ kemampuan debatinya juga terbukti ketika ia didebat tentang kuasa seorang raja yang mampu menghidupkan dan mematikan sebagaimana kuasa yang dimiliki oleh Tuhan,⁴⁹ dan juga perdebatan panjang Nabi Ibrāhīm tentang ketidakmampuan berahala-berhala sesembahan kaum kafir untuk melindungi diri mereka dari penghancuran.⁵⁰

Nabi Ismā'īl, putera Nabi Ibrāhīm, juga terkenal memiliki kecerdasan yang tinggi. Nabi Ismā'īl dikenal sebagai penunggang kuda pertama dan juga orang pertama yang mampu berbahasa Arab dengan *faṣīh*, meskipun beliau masih berusia 14 tahun.⁵¹ Kemampuan Bahasa Arab yang dimiliki oleh Nabi Ismā'īl begitu halus dan indah sehingga banyak yang mengira bahwa Nabi Ismā'īl adalah orang pertama yang berbahasa Arab. Beliau mempelajari bahasa Arab dari bangsa Arab 'Aribah, sementara keturunan Nabi Ismā'īl dikenal sebagai bangsa Arab *Musta'rabah* (Pendatang).

Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'īl sama-sama memiliki tingkat intelegensi yang tinggi. Hal ini dapat dipahami dari dialog antara keduanya ketika Nabi Ismā'īl telah sampai pada usia remaja. Nabi Ibrāhīm memberikan sebuah pertanyaan berupa permasalahan yang tengah terjadi dan dialami oleh Nabi Ibrāhīm. Pertanyaan tersebut terkait dengan perintah untuk menyembelih Nabi Ismā'īl.

⁴⁷ Al-Quran mengisahkan perjalanan spiritual Nabi Ibrāhīm dalam mencari Tuhan. Awalnya ia mengira bahwa bintang-bintang adalah Tuhan namun gugusan bintang itu tidak bertahan lama, kemudian ia melihat bulan dan juga matahari, namun kemudian ia menyadari bahwa benda-benda langit tersebut merupakan ciptaan Tuhan yang sesungguhnya sehingga Nabi Ibrāhīm meninggalkan kaum yang menyembah benda-benda langit tersebut. Lihat Q.S. Al-An'ām: 75 – 90.

⁴⁸ Nabi Ibrāhīm diminta untuk mencincang empat ekor burung yang diletakkan di puncak gunung yang berbeda. Lalu Allah mengembalikan burung tersebut dalam kondisi utuh. Lihat Q.S. Al-Baqarah: 260.

⁴⁹ Nabi Ibrāhīm menyanggah hal ini dengan argumentasi bahwa Tuhan mampu menerbitkan matahari dari timur sementara raja yang bersangkutan tidak mampu menerbitkan matahari dari barat. Lihat Q.S. Al-Baqarah: 258.

⁵⁰ Lihat Q.S. Al-Anbiyā': 61 – 70.

⁵¹ Lihat Abu al-Fidā 'Imāduddīn Ismā'īl ibn Kaṣīr, *Ṣaḥīḥ Qaṣaṣu al-Anbiyā'*, hlm. 188.

Nabi Ibrāhīm tidak segera menanyakan pendapat Nabi Ismā‘īl tetapi memberikan stimulus bagi pertanyaan yang akan dilontarkan. Pemberian stimulus ini merupakan ciri utama dari instrumen soal *HOTS*. Stimulus yang diberikan oleh Nabi Ibrāhīm adalah cerita tentang mimpi yang dialaminya. Nabi Ibrāhīm berkata: “Hai puteraku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.” Stimulus tersebut diikuti dengan pertanyaan: “Maka fikirkanlah apa pendapatmu!”.

Ada beberapa poin penting yang dapat ditarik dari pertanyaan di atas. Pertama, Nabi Ibrāhīm hanya menceritakan mimpinya. Kedua, *Shigat* yang digunakan adalah “فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى”.

Pada poin pertama, Nabi Ibrāhīm tidak menjelaskan tentang bagaimana fungsi dari mimpi tersebut. Meskipun demikian, Nabi Ismā‘īl memahami hubungan antara konsep mimpi yang dialami ayahnya sebagai seorang nabi. Mimpi seorang nabi sama halnya dengan wahyu yang diterima dalam kondisi sadar. Mengenai hal ini, Ibnu Abbas berkata bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. Muhammad ibn Ka’ab juga menjelaskan bahwa para rasul mendapatkan wahyu dari Allah dalam kondisi bangun dan tidur, karena pada hakikatnya hati para nabi tidak pernah tidur meskipun matanya terpejam.⁵²

Pada poin kedua, Nabi Ibrāhīm bertanya dengan menggunakan *shigat* “فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى”. Kata تَرَى berasal dari akar kata رأى. Dalam al-Quran, kata ini beserta berbagai derivasinya terulang sebanyak 327 kali dengan bentuk pertanyaan sebanyak 93 pertanyaan.⁵³ Kata ini memiliki beberapa penggunaan makna yaitu: 1) penglihatan inderawi, 2) penglihatan imajinatif, 3) proses berfikir (*tafakkur*), dan 4) penglihatan dengan menyertakan fungsi akal.⁵⁴

Pertanyaan Nabi Ibrāhīm dengan menggunakan *shigat* ini menunjukkan perlunya ada pemikiran panjang (*tafakkur*) dan mendalam terhadap stimulus yang diberikan. Jenis pertanyaan tersebut mengandung pengukuran terhadap kemampuan untuk mentransfer informasi dari satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, menghubungkan kaitan dari berbagai informasi yang berbeda,

⁵² Lihat Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, vol. III, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 36.

⁵³ Lihat Muḥammad Fu‘ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur‘ān*, (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1364 H), hlm. 280 – 285.

⁵⁴ Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur‘ān*, hlm. 208 – 209.

menggunakan informasi yang didapat untuk memecahkan masalah, dan penelaahan ide dan informasi secara kritis.⁵⁵

Maka dalam konteks kisah di atas, Nabi Ismā'īl dituntut untuk memahami konsep mimpi para nabi. Mengaitkan mimpi tersebut dengan *ta'wil*-nya dan memahami bahwa mimpi tersebut bukan hanya mimpi namun perintah yang harus dilakukan. Jika perintah yang terdapat dalam mimpi tersebut harus dilakukan maka akan ada konsekuensi atau masalah pengorbanan dirinya untuk disembelih, hal ini menuntut kesabaran dan keikhlasan yang tinggi dari Nabi Ismail.

Menghadapi permasalahan tersebut, Nabi Ismā'īl menjawab pertanyaan Nabi Ibrāhīm dengan sangat anggun dan meyakinkan: "Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Nabi Ismā'īl tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan ayahnya, sebaliknya Nabi Ismā'īl justru menangkap pesan tersirat dari pertanyaan tersebut sehingga beliau mengatakan untuk melaksanakan apapun yang diperintah, bukan mewujudkan apa yang telah menjadi mimpinya.

Kata penutup yang dilontarkan oleh Nabi Ismā'īl juga menunjukkan bahwa ia mengerti tujuan dan makna tersirat dari pertanyaan ayahnya. Nabi Ismā'īl berkata: insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Itulah tujuan pertanyaan Nabi Ibrāhīm kepadanya. Nabi Ismā'īl mampu menghadapi permasalahan (*problem solving*) dengan menjawab pertanyaan bermuatan instrumen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang diajukan ayahnya.

D. Pesan Moral Kisah Penyembelihan Nabi Ismā'īl

1. Moderasi beragama dan kesantunan dalam berdakwah

Pesan moral pertama yang dapat ditarik dari kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl adalah kesantunan dalam berdakwah. Nabi Ibrāhīm adalah seorang nabi yang siap melakukan seluruh titah Allah. Bahkan dirinya siap dimasukkan ke dalam api yang menyala. Akan tetapi, ketika perintah yang diberikan berkaitan dengan hak dan kehidupan manusia lainnya, maka tentu perlu dilakukan dengan cara dan pendekatan yang baik.

Dalam hal ini, Nabi Ibrāhīm mengajak puteranya yang telah mampu berpikir logis untuk merenungkan perintah Allah melalui mimpi tersebut. Kontekstualisasi dari

⁵⁵ Beberapa poin yang disebutkan merupakan kriteria dari instrumen soal *HOTS*. Lihat I wayan Widana, *Modul Penyusunan*, hlm. 3.

ayat ini dapat dilakukan dengan cara moderasi beragama. Pemahaman agama yang dalam dan menyeluruh tetap diperlukan, namun dalam bermuamalah dengan sesama mesti senantiasa diwarnai dengan kesantunan. Firman Allah:⁵⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Kesabaran dalam menghadapi setiap cobaan

Nilai moral kedua dari kisah di atas adalah kesabaran atas segala cobaan yang ditimpakan. Allah telah menguji Nabi Ibrāhīm dengan berbagai cobaan. Firmal Allah:⁵⁷

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ
لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrāhīm menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrāhīm berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm telah diuji dengan beberapa ujian. Para ulama berbeda pendapat tentang ujian apa saja yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian *mufasssir* menyatakan ada sepuluh jenis ujian yang dialami oleh Nabi Ibrāhīm. *Mufasssir* lainnya menjelaskan bahwa ada 40 jenis ujian yang dialami oleh Nabi Ibrāhīm dan sepuluh di antaranya disebutkan secara jelas di dalam al-Quran.⁵⁸

Syaikh Asy-Sya'rāwi menjelaskan beberapa ujian yang ditimpakan kepada Nabi Ibrāhīm yaitu: dibakar hidup-hidup dan diminta untuk menyembelih puteranya. Ketika Nabi Ibrāhīm dilemparkan ke dalam api, Malaikat Jibril menghampiri untuk menawarkan bantuan, dan Nabi Ibrāhīm hanya berpasrah kepada Allah. Begitu pula ketika dirinya yang telah begitu lama menanti lahirnya seorang putera, lalu Allah

⁵⁶ Q.S.an-Nahl: 125

⁵⁷ Q.S. al-Baqarah: 124.

⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 380.

meminta dirinya menyembelih putera tersebut, Nabi Ibrāhīm tetap melakukannya dengan kepatuhan dan rela terhadap ketetapan Allah swt.⁵⁹

Kesabaran Nabi Ibrāhīm dalam menghadapi berbagai cobaan, juga saat diminta untuk menyembelih putera yang begitu lama dinanti kelahirannya, menunjukkan hasil yang sempurna. Nabi Ibrāhīm kemudian dikenal sebagai *Abu al-Anbiyā'* atau ayahnya para nabi karena dari keturunannya lahir nabi-nabi besar. Dari keturunan Ishāq terdapat nama-nama nabi yang terkenal seperti Nabi Ya'qūb dan Nabi Yūsuf, sementara dari keturunan Ismā'īl as. melahirkan nabi akhir yaitu Nabi Muhammad.

3. *Tawaddhu'* dan pendidikan karakter

Kesabaran Nabi Ibrāhīm dalam menjalankan setiap perintah dan ujian dari Allah dan juga pendidikan karakter yang ia berikan kepada Nabi Ismā'īl begitu membekas dalam membentuk kepribadian Nabi Ismā'īl. Ketika harus menghadapi posisi dilematik antara melakukan perintah Allah kepada ayahnya dan mengorbankan dirinya sendiri, Nabi Ismā'īl memilih untuk mengorbankan dirinya sendiri.

Kebesaran hati Nabi Ismā'īl semakin tampak ketika ia mengatakan “akan menjadi bagian dari orang yang sabar”. Perkataan ini mengindikasikan banyaknya orang-orang yang sabar selain dirinya sendiri. Maka dalam hal ini, Nabi Ismā'īl mengajarkan nilai kerendahan hati atau *ke-tawaddhu'*an.

Tak heran jika al-Quran memberikan keistimewaan khusus kepada Nabi Ismā'īl. Namanya disebut sebanyak 12 kali dalam al-Quran dengan konteks yang selalu positif. Ia dikenal sebagai salah satu nabi yang bertugas meninggikan pondasi *Baitullah*. Beberapa kriteria yang melekat pada dirinya adalah memiliki derajat lebih tinggi dari manusia lainnya (Q.S. Ibrāhīm : 39), Ia juga diabadikan sebagai orang yang menepati janji, seorang nabi dan rasul (Q.S. Maryam: 54), kalangan orang-orang yang sabar (Q.S. al-Anbiyā': 85), dan termasuk dari manusia pilihan (Q.S. Šād: 48).

Kebesaran nama dan keteran nama Nabi Ismā'īl merupakan buah dari pendidikan karakter yang ditanamkan ayahnya. Kerendahan hati Nabi Ismā'īl tidak mungkin lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil dari proses panjang dan juga

⁵⁹ Muḥammad Mutawalli Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, vol. I, hlm. 572. CD Rom Maktabah Syamilah Global Islamic Software.

doa-doa yang dimunajatkan Nabi Ibrāhīm. Bahkan al-Quran mencatat doa Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'īl as. setelah meninggikan pondasi kakbah:⁶⁰

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

E. Simpulan

Melalui penafsiran terhadap Surat aṣ-Ṣaffāt ayat 102 di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan berupa jawaban dari tiga rumusan masalah yang telah penulis paparkan pada bagian pertama dari artikel ini yaitu: bagaimanakah kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl dalam al-Quran, bagaimana analisis terhadap instrumen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang terdapat dalam kisah tersebut, serta apa pesan moral yang dapat dipetik dari kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl. Adapun kesimpulan dari kajian ini adalah:

1. Surat aṣ-Ṣaffāt ayat 102 menceritakan kisah penyembelihan Nabi Ismā'īl yang dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm. Penyembelihan tersebut merupakan pelaksanaan dari perintah Allah yang terdapat dalam mimpi Nabi Ibrāhīm dan telah dikomunikasikan dengan Nabi Ismā'īl ketika telah sampai pada usia remaja dan mampu mendayagunakan nalar berfikirnya. Sesaat sebelum terjadinya penyembelihan tersebut, Allah mengubah Nabi Ismā'īl dengan seekor domba besar berwarna putih dan tidak memiliki cacat sama sekali.
2. Instrumen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam kisah tersebut dapat dipahami melalui beberapa indikator, yaitu: 1) adanya stimulus pertanyaan berupa cerita mimpi Nabi Ibrāhīm, 2) penggunaan kata “فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى” menunjukkan adanya keterlibatan nalar secara aktif untuk memahami stimulus yang diberikan, dan 3) untuk menjawab pertanyaan tersebut, Nabi Ismā'īl harus menghubungkan beberapa konsep seperti konsep mimpi nabi yang sama nilainya dengan wahyu, serta *ta'wil* dari mimpi tersebut, serta menggabungkan berbagai konsep untuk memberi jawaban

⁶⁰ Q.S. al-Baqarah: 128.

yang merupakan pemecahan masalah (*problem solving*) dari kondisi dilematik yang dihadapinya.

3. Pesan moral yang dapat ditarik dari kisah adalah: 1) perlunya kesantunan dan moderasi beragama dalam penyampaian kebenaran, 2) perlunya kesabaran dalam menghadapi setiap cobaan, dan 3) kerendahan hati sebagai wujud nyata dari pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman. 2010.
- Ariana, Yoki. Dkk. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
- al-Aṣṣafḥānī, Rāḡib. *al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Ibn 'Asyūr, Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad Ṭāhir. *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Tunisia: Dār at-Tunisiyyah. 1984.
- al-Baiḍāwī, Naṣiruddīn. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabiy. 1418 H.
- 'Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīṣ. 1364 H.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay. 1959.
- al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawhu'iy*. Terjemah Sufyan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.
- al-Farrā, Yahya ibn Ziyād. *Ma'āni al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Miṣriyyah. T.T.
- Ibn Fāris, Abi al-Ḥasan Aḥmad. *Mu'jam Maqāyīs Fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- Ibn Kaṣīr, Abu al-Fidā 'Imāduddīn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Qaṣaṣu al-Anbiyā'*. Kuwait: Garās. 2002.
- al-Gazali Muhammad. *al-Maḥāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār as-Syurūq. 1988.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1982.
- Hamzah, Muchotob. *Studi al-Quran Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran, Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Quran*. Bandung: Humainiora. 2011.
- Khalafullah, Muḥammad Aḥmad. *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'āni al-Karīm*. Kairo: al-Intisyār al-'Arabiy. 1999.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *al-Quran Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*. Terjemah Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhi. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

- Mahyudin. *Tafsir Tarbawī: Kajian Ayat-ayat al-Quran dengan Tafsir Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2018.
- al-Makhzūmī, Mujāhid Ibn Jābir. *Tafsir Mujāhid*. Mesir: Dār al-Fikr al-Islāmi. 1989.
- Ibn Manzur, Jamaluddin Abi Fadl Muḥammad bin Mukram. *Lisānul ‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009.
- Mudlofir, Ali. “Tafsir *Tarbawī* Sebagai Paradigma Qurani dalam Reformulasi Pendidikan Islam”. Dalam *Al-Tahrir*. Volume 11. No. 2 November 2011.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawī: mengungkap Pesan al-Quran tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Ibn al-Muṣanna, Ma’mar. *Majāz al-Qur’ān*. Kairo: Makatabah al-Khanji. 1381 H.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran*. Yogyakarta: Belukar. 2008.
- al-Qaṭṭān, Manna’. *Mabaḥiṣ Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Surabaya: Al-Hidayah. 1973.
- al-Qusyairi, ‘Abdul Karīm. *Laṭā’if al-Isyārah*. Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah. T.T.
- Quṭb, Sayyid. *Indahnya al-Quran Berkisah*. Terjemah Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- al-Rāwandī, Qatbuddin. *Qaṣaṣ al-Anbiyā’*. Iran: Majma’ al-Buhūs al-Islamiyyah. 1409H.
- Resnick, Lauren B. *Education and Learning to Think*. Washington D.C.: National Academy Press. 1987.
- aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Ali. *Ṣafwah at-Taḥāsīr*. Beirut: Dār al-Fikr. 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *al-Qaṣaṣ al-Qur’āni: Qirā’ah Mu’aṣirah*. Beirut: Dār al-Sāqi, 2010.
- Asy-Sya’rāwī, Muḥammad Mutawalli. *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*. CD Rom Maktabah Syamilah Global Islamic Software.
- Syukur, Abdul. “Mengenal Corak Tafsir al-Quran”. Dalam *El-Furqonia*. Volume 01 No. 01. Agustus 2015.
- Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid. *al-Qiṣṣah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār an-Nahḍah, 1996.
- al-Wāḥidī, Abu al-Ḥasan. *Asbābu Nuzuli al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009.
- Widana, I Wayan. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Yunus, Badruzzaman M. “*Tafwir Tarbawī*”. Dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol. I No. 1. Juni 2016.
- al-Zamakhsharī, Abu Qāsim. *al-Kassāf ‘an Haqā’iq Gawāmid al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi. 1407 H.